



1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek | 1.2. Latar Belakang permasalahan | 1.3. Rumusan permasalahan | 1.4 Tujuan dan sasaran | 1.5. lingkup Pembahasan | 1.6. Metode Pembahasan | 1.7. Diagram alur pemikiran | 1.8. Sistematika Penulisan



BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Hutan, menurut *The American Heritage : dictionary of the english language* ialah pohon, tumbuhan dan tumbuhan bawah yang tumbuh rapat di suatu wilayah yang luas. Meskipun pengertian di atas belum mempertimbangkan binatang sebagai komponen hutan tetapi sebagai sebuah ekosistem, hutan tersusun oleh semua organisme yang mencakup semua species di suatu wilayah dan lingkungan abiotiknya.

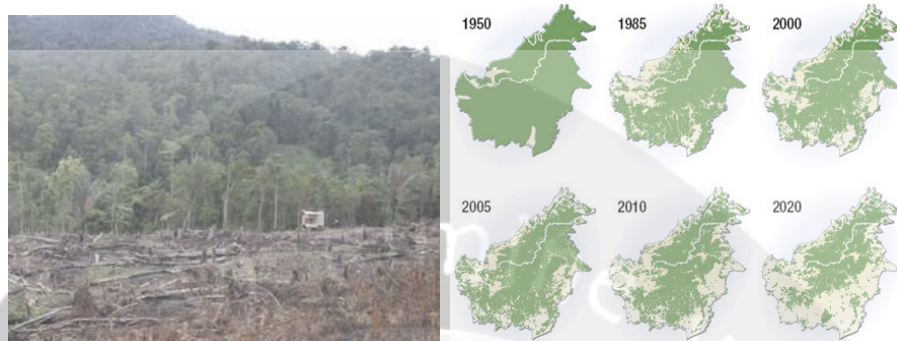


Gambar 1.1 : hutan Indonesia(www.globalforestwatch.org)

Sebagai ekosistem hutan mempunyai fungsi yang beragam antara lain menjaga keseimbangan siklus air, menahan erosi, menghilangkan lahan kritis dan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dari pangan, sandang serta papan, sementara itu hutan di tepi pantai (hutan mangrove) berfungsi sebagai penahan terjangan ombak, mencegah abrasi dan tempat berlindung dan berkembang biaknya binatang air. Tetapi yang tak kalah penting adalah hutan berfungsi untuk menjaga keseimbangan jumlah karbon dioksida di muka bumi ini karena hutan (terutama pohon-pohon dan tumbuhan yang mempunyai klorofil) membutuhkan karbon dioksida untuk melakukan kegiatan fotosintesis serta mengeluarkan oksigen sebagai hasil fotosintesis tersebut. Akan tetapi kini keberadaan hutan di dunia semakin merosot. Hal ini disebabkan sebagian besar oleh perbuatan manusia. Dari data yang didapat dari State of the World's Forests 2007' yang dikeluarkan the UN Food & Agriculture Organization's (FAO), angka deforestasi Indonesia 2000-2005 1,8 juta hektar/tahun. Sedangkan Brazil dalam kurun waktu yang sama 3,1 juta hektar/tahun dengan gelar kawasan deforestasi terbesar di dunia. Namun karena luas kawasan hutan total



Indonesia jauh lebih kecil daripada Brasil, maka laju deforestasi Indonesia menjadi jauh lebih besar. Laju deforestasi Indonesia adalah 2% per tahun, dibandingkan dengan Brasil yang hanya 0.6%.



Gambar 1. : ilegal deforestation (www.kompas.com)(www.planttreesaveplanet.com)

Tingginya angka deforestasi ini, juga terlihat di Jambi, berdasarkan analisis peta citra satelit yang dilakukan KKI Warsi dan Birdlife Indonesia, dalam kurun 10 tahun Jambi kehilangan 1 juta hektar hutannya. Penyebabnya ketidakmampuan aparat penegak hukum untuk menegakkan aturan untuk menghentikan aksi-aksi destruktive logging. Padahal segala dampak nyata akibat kerusakan hutan telah dirasakan, banjir, kekeringan, erosi, longsor, sedimentasi dan sebagainya.

72 %
hutan asli
Indonesia
telah hilang!

sumber : World Research Institute



Gambar 1.3 : poster informasi keadaan hutan Indonesia saat ini (World Research Institute)

akan tetapi jauh didalam keterpurukan ini sebenarnya sudah terdapat kisah tentang keberhasilan pembangunan hutan yang datang dari Yogyakarta yaitu yang berada pada daerah Wanagama gunung kidul. Wanagama sendiri terdiri dari dua kata, wana yang berarti hutan, dan Gama yang berarti Gadjah Mada sehingga berarti Hutan Gadjah Mada yang Merupakan kawasan hutan seluas 600 Hektar yang terletak di Banaran, Gading, Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tepatnya sekitar 36 km ke arah selatan dari Yogyakarta. Fungsi dan Tujuan didirikannya wanagama untuk mencari model cara menanggulangi kekritisian tanah di Gunung Kidul dan difungsikan sebagai hutan pendidikan dan penelitian



lapangan bagi mahasiswa UGM. Pada awalnya merupakan lahan kritis di pinggir sungai Oya. Pada tahun 1964 dihutankan kembali oleh Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Oleh Oemi Hani'in Suseno dan Tri Setyo dibantu Wagiran, seorang warga setempat. Kemudian pada tahun 1966 memiliki luas 10 hektar.



Gambar 1.4 : jalan pada wanagama ([www.yogyas.com](http://www.yogyas.com/wanagama))

Dari saat itu Wanagama yang boleh dibilang sebagai salah satu daerah kebanggaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkembang fungsinya. Kunjungan Pangeran Charles ke hutan buatan ini pada 5 November 1989 menjadi catatan tersendiri bagi Wanagama. Setidaknya nama Wanagama menjadi kesohor. Di samping itu rute yang dilalui Pangeran Charles menjadi rute kebanggaan yang sering ditapaktilasi para wisatawan. Rute ini diawali dari lobi Wisma Cendana menuju Bukit Cendana (dulunya bernama Bukit Hell). Jalan menuju ke Bukit Cendana merupakan jalan setapak sejauh kurang lebih 50 m. Sekitar jalan setapak tersebut terdapat banyak pohon cendana. Selain Sebagai tempat wisata, sampai saat ini Wanagama masih menjadi tempat study tour pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah serta menjadi tempat diadakannya acara pecinta alam. Di Wanagama kita seperti sedang berada di miniatur hutan yang berisikan banyak tanaman dari berbagai daerah. Terdapat barisan jenis pepohonan yang akan menemani perjalanan menyusuri hijaunya Wanagama. Dimulai oleh pohon akasia, pohon penghasil bubuk kayu yang menjadi primadona banyak perusahaan HTI (Hutan Tanaman Industri) di Indonesia. Dilanjutkan dengan pohon kayuputih, tanaman yang terkenal dengan minyak atsiri-nya yang berkhasiat untuk menghangatkan badan. Selain itu ada juga barisan pohon pinus (*Pinus merkusii*). Deretan pohon yang banyak ditemukan di Sumatera bagian tengah ini cukup meneduhkan kala matahari bersinar dengan teriknya. Wanagama masih memiliki banyak pepohonan, misalnya eboni (*Diospyros celebica*) Si Kayu Hitam dari Sulawesi, cendana (*Santalum album*) Si Pohon Wangi, murbei (*Morus Alba*) dan jati (*Tectona grandis*). Selain tanaman, Wanagama juga



memiliki keindahan lain berupa tiga aliran air yakni Sungai Oya, Sendang Ayu, dan Banyu Tibo. Ketiganya menawarkan kesegaran dan kesejukan saat lelah menghampiri setelah mengelilingi Wanagama. Sehingga ketika Pangeran Charles datang berkunjung ke Yogyakarta pada tahun 1989, sampai menyempatkan menanam pohon di hutan ini sebagai tanda beliau pernah berkunjung ke tempat ini. Akan tetapi sampai saat ini dapat kita lihat bahwa dengan berkembangnya fungsi dari Wanagama tidak diimbangi dengan pengembangan fasilitas yang ada di sana.



Gambar 1.5 : potensi wanagama yang bisa dikembangkan(www.anekaplanta.wordpress.com)

Sehingga dari sini tentunya sangat baik apabila ke depannya Wanagama dikembangkan sebagai tempat yang memberikan edukasi tentang hutan secara keseluruhan yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas akan pentingnya hutan bagi kehidupan manusia. Tempat ini dapat memiliki fasilitas yang bersifat rekreasi agar memudahkan pemahaman bagi semua elemen masyarakat serta untuk memaksimalkan fungsi hutan sebagai pariwisata alam. Tentunya hal ini sesuai dengan citra daerah istimewa Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata yang nantinya dapat berpengaruh pada peningkatan lama berkunjung wisatawan yang secara tidak langsung akan menambah pendapatan devisa negara dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal yang berada disekitar daerah tersebut karena masyarakat tidak hanya diperbolehkan menanam rumput kalanjana di sela-sela lahan kosong Wanagama sebagai pakan ternak. Maupun berjualan madu yang didapat dari peternakan lebah yang terdapat di sebelah timur laut Wanagama. Tetapi juga dapat diikutsertakan secara langsung dalam pendapatan keuntungan dari Wanagama sebagai tempat wisata yang bersifat edukatif dengan menjadi tenaga kerja pada fasilitas ini maupun berwirausaha dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas kepada wisatawan.



Gambar 1.6 : interaksi warga sekitar dengan wanagama yang sudah terjalin(www.anekaplanta.wordpress.com)

Selain itu tentunya untuk menunjang sarana edukasi-rekreasi yang ada, tentunya diperlukan juga fasilitas pendukung berupa sarana penelitian hutan di Wanagama. Selain untuk memenuhi tujuan dan fungsi dasar Wanagama, tetapi nantinya dapat berkembang karena Yogyakarta dapat dikatakan sebagai salah satu kota yang menjadi barometer pendidikan kehutanan Indonesia yaitu dengan adanya fakultas kehutanan UGM yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan hutan Wanagama sehingga nantinya tempat ini dapat menjadi awal berkembangnya penelitian di bidang kehutanan yang dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat pada umumnya dengan kegiatan yang diadakan pada tempat rekreasi-edukasi dan pusat penelitian hutan di Wanagama ini nantinya.

1.2. Latar Belakang permasalahan

Fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul termasuk ke dalam fasilitas yang termasuk sebagai ekowisata atau *ecotourism*. Menurut Lascurain (1987) ekowisata merupakan perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif belum terganggu dan terpolusi, dengan tujuan spesifik untuk belajar, mengagumi dan menikmati pemandangan alam dengan tumbuhan dan satwa liarnya serta budaya yang ada di tempat tersebut.

Pada fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul mempunyai tujuan agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang hutan dan arti pentingnya hutan bagi kehidupan umat manusia dengan cara yang bersifat edukatif dan rekreatif yang ditampilkan pada fasilitas ini, sehingga masyarakat peduli, ikut, dan mendukung secara langsung maupun secara tidak langsung pembangunan hutan di Indonesia dan fungsi hutan dalam menyangga kehidupan di bumi ini tetap terjaga dengan baik. pemahaman ini harus



disampaikan dengan dengan baik agar masyarakat benar-benar mengerti apa yang sesungguhnya disampaikan dalam tempat ini, sehingga pemahaman tentang hutan tersebut sangat baik apabila disampaikan secara berurutan yang mulai dari proses terbentuknya organisme-organisme dalam hutan sampai hutan mencapai kondisi klimaks dan menjadi sebuah ekosistem serta memberikan pemahaman tentang fungsi dari tiap-tiap fase kehidupan hutan tersebut.

Secara arsitektural kedua Hal ini dapat diwujudkan dengan mengangkat filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan dalam pendekatan yang diterapkan dalam analisa untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul. Karena dengan mengangkat fase hidup pohon ini maka setiap fungsi dari hutan mulai dari fase-fase awal sampai selanjutnya akan terdefiniskan dengan baik. Selain itu pada tiap fase ini dapat dibedakan menjadi beberapa massa bangunan (multimassa) sehingga akan lebih tercipta pengalaman meruang yang lebih terdramatisir dan tentu saja dilengkapi dengan fungsi serta obyek-obyek yang bersangkutan dengan fase yang bersangkutan sehingga akan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar hal baru dan relaks.

Sehingga yang menjadi permasalahan dalam desain fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul ini adalah merencanakan dan mewujudkan fasilitas tersebut dengan mengangkat filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan sehingga memberikan pengalaman meruang yang dapat membantu masyarakat pada umumnya agar dengan mudah dapat mengerti tujuan yang disampaikan pada tempat tersebut.

I.3. Rumusan permasalahan

Bagaimana rancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul yang mengangkat filosofi fase hidup pohon (penyusun utama suatu ekosistem hutan) sebagai pendekatan yang diterapkan dalam analisis untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas tersebut?



I.4 Tujuan dan sasaran

I.4.1 Tujuan

Tujuan dari pembahasan ini adalah menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul yang dapat memberikan masyarakat tentang pemahaman yang baik tentang hutan dan arti pentingnya hutan bagi kehidupan umat manusia dengan cara yang bersifat edukatif dan rekreatif yang ditampilkan pada fasilitas ini, sehingga masyarakat peduli dan ikut dan mendukung secara langsung maupun secara tidak langsung pembangunan hutan di Indonesia dan fungsi hutan dalam menyangga kehidupan di bumi ini tetap terjaga dengan baik. Melalui filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan dalam pendekatan yang diterapkan dalam analisa untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas tersebut.

I.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah tersusunnya landasan konseptual rencana dan rancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul yang dapat memberikan masyarakat tentang pemahaman yang baik tentang hutan dan arti pentingnya hutan bagi kehidupan umat manusia dengan cara yang bersifat edukatif dan rekreatif yang ditampilkan pada fasilitas ini, sehingga masyarakat peduli dan ikut dan mendukung secara langsung maupun secara tidak langsung pembangunan hutan di Indonesia dan fungsi hutan dalam menyangga kehidupan di bumi ini tetap terjaga dengan baik. Melalui filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan dalam pendekatan yang diterapkan dalam analisa untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas tersebut.

I.5. lingkup Pembahasan

Sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai maka tampilan desain fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul adalah berdasarkan penerapan



prinsip-prinsip ilmu arsitektural dengan pendekatan transformasi dan simbolisasi dari analisis mengenai filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan.

I.6. Metode Pembahasan

Analisis permasalahan yang digunakan dalam proyek ini adalah:

I.6.1. deduktif

yaitu dengan cara menjabarkan atau mengumpulkan data, persyaratan, standar, teori, dan dalil yang berkaitan dengan permasalahan perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi edukasi, sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan untuk pemecahan permasalahan.

I.6.2. komparatif

melakukan studi banding melalui studi literatur, kasus observasi maupun lewat pengalaman, sebagai bahan untuk analisis dan kajian dalam usaha pemecahan permasalahan.

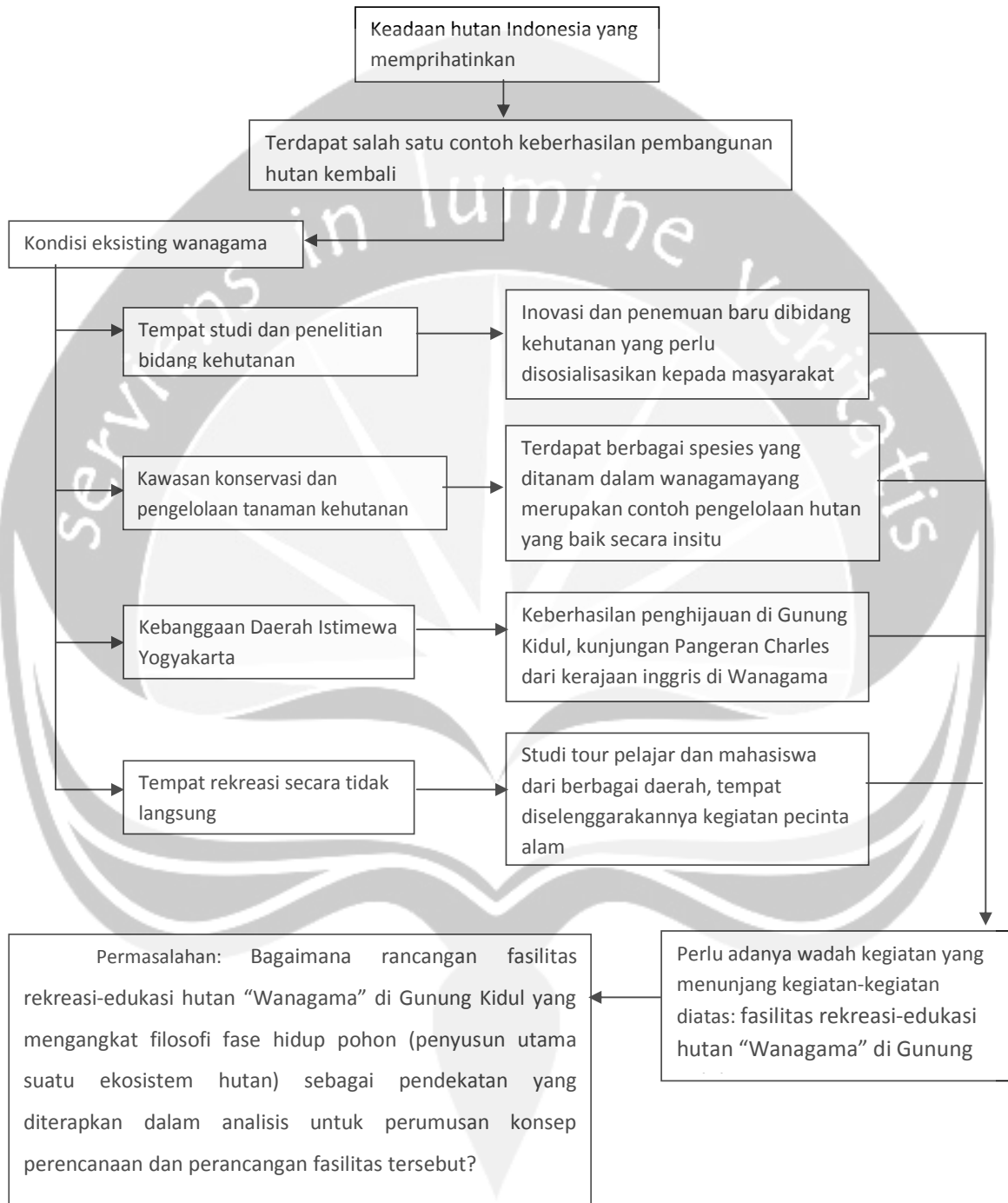
I.6.3. Analisis

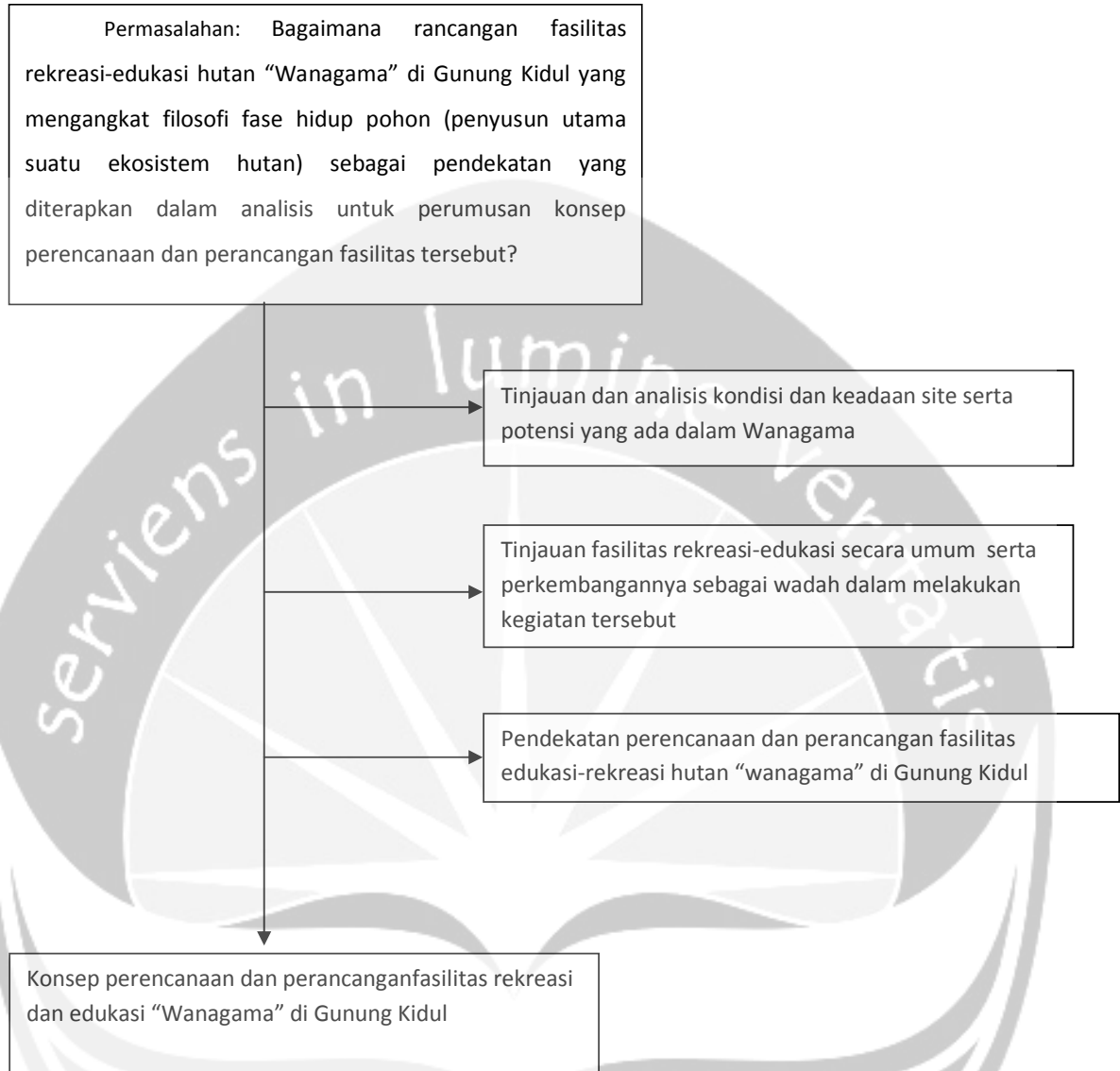
Metode analisis digunakan untuk menganalisis data berdasarkan teori-teori yang ada guna mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.



I.7. Diagram alur pemikiran

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis permasalahan digambarkan dengan pola pemikiran sebagai berikut :





Bagan 1.1 : Diagram Alur Pemikiran



I.8. Sistematika Penulisan

- Bab I** **Pendahuluan**
- Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan dan sistematika penulisan.
- Bab II** **Tinjauan Tentang fasilitas rekreasi-edukasi hutan dan tinjauan landasan teori perancangan/perencanaan fasilitas rekreasi-edukasi hutan**
- Berisi tentang dasar-dasar teori yang diambil dari literatur dan sumber-sumber yang ada untuk dijadikan landasan di dalam perencanaan dan perancangan dan Berisi berbagai landasan teori yang terkait dengan penekanan desain. Teori bisa diambil dari manapun, tetapi harus sesuai dengan konteks yang ada.
- Bab III** **Tinjauan fasilitas rekreasi-edukasi hutan Di Yogyakarta**
- Berisikan tentang deskripsi proyek yang terdiri dari keberadaan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul yang dikaitkan dengan kondisi geografis, astronomi, fisiografi, potensi kota Yogyakarta, dan komersil yang mengidentifikasi kegiatan dan ruang, sirkulasi serta pemilihan lokasi tapak fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul.
- Bab IV** **Analisis Pendekatan Perencanaan dan Perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul**
- Merupakan proses perumusan konsep melalui penerapan teori-teori untuk mewujudkan spesifikasi proyek. Analisa disertai juga dengan analisa yang sifatnya umum yang tidak disebutkan dalam rumusan permasalahan.
- Bab V** **Konsep Perencanaan dan Perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “Wanagama” di Gunung Kidul**
- berisi konsep perencanaan dan perancangan dari hasil analisis untuk diterapkan dalam bentuk desain fisik.